



**Peran Guru Pembimbing Dalam Pencegahan Perilaku Sosial Menyimpang di SMP Negeri 8 Manado**

**Yasin Taher**

Dosen Prodi Bimbingan Konseling FIP Universitas Negeri Manado

Email: [jasintaher@yahoo.com](mailto:jasintaher@yahoo.com)

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 Oktober 2021

Direvisi: 17 November 2021

Dipublikasikan: November 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI:10.5281/zenodo.7740916

---

**Abstract:**

*This study aims to analyze and describe the role of supervising teachers from the aspect of carrying out guidance service duties in preventing deviant social behavior among students of SMP Negeri 8 Manado. This study uses a qualitative approach, the researcher acts as the main instrument by using observation techniques, interviews, and documentation studies. Data were analyzed qualitatively and took place from the beginning and throughout the research process. Based on the results of the research and discussion, the following conclusions can be drawn: (1) The role of the supervising teacher from the aspect of implementing guidance service duties in preventing deviant social behavior of students at SMP Negeri 8 Manado, has been carried out seriously, since students entered this school and continuously continuously follow the development of individual students. (2) The factors that support the implementation of guidance service duties to prevent deviant social behavior among students of SMP Negeri 8 Manado, among others; (a) received as an integral part of the education program in schools, (b) there is awareness among teachers about the importance of counseling services for students, (3) Factors that hinder the implementation of guidance service duties to prevent social saving behavior among state junior high school students 8 Manado, among others are; (a) the limited number of BK teachers, namely only 3 BK teachers, serving approximately 1200 students, (b) the unavailability of adequate rooms and facilities for guidance and counseling service activities, and (c) the workload of BK teachers who are not balanced, namely BK teachers whose number is 3 and each person is assigned to serve 1200 students, and also teach Civics subjects.*

*Keywords: Role, Teacher, Advisor, Behavior, Social, Deviant.*

---

**PENDAHULUAN**

Peserta didik atau siswa-siswa yang belajar di sekolah tidak lepas dari masalah, baik itu bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari luar diri siswa. Terutama siswa yang berusia remaja, karena masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Masa remaja juga dikenal dengan masa *strom and*

*stress* dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi pertumbuhan fisik yang pesat dan perkembangan psikis yang bervariasi. Untuk menghadapi perkembangan anak/siswa, maka dirasakan perlunya program pendidikan di sekolah dilaksanakan secara efektif, termasuk didalamnya program bimbingan konseling. Bimbingan konseling yang dibirikan secara efektif oleh guru pembimbing diharapkan dapat meminimalisir atau mengurangi

penyimpangan perilaku (*maladaptif*) siswa-siswa di sekolah. Guru pembimbing sebagai bagian dari pendidik di sekolah mempunyai peran yang sangat signifikan dalam upaya pembentukan kepribadian siswa melalui program bimbingan konseling dengan tujuan agar siswa-siswa dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai potensi yang diilikinya dan menjadi manusia yang seutuhnya. Untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah, karena siswa-siswi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan tidak luput dari masalah, sehingga tidak heran masih banyak siswa remaja yang berperilaku social menyimpang dari norma sosial. Adapun bentuk-bentuk perilaku sosial laku menyimpang menurut Hurlock (1998) antara lain: (1) pembangkangan), (2) tingkah laku agresi, (3) persaingan tingkah laku, (4) tingkah laku berkuasa, dan (5) egois. Kenyataan menunjukkan bahwa siswa dalam kehidupannya menghadapi permasalahan atau persoalan-persoalan yang datang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain muncul. Demikian seterusnya. Siswa-siswa memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari sifat maupun kemampuannya. Ada siswa yang mampu mengatasi permasalahannya tanpa bantuan pihak lain, tetapi ada juga siswa yang tidak mampu mengatasi masalahnya tanpa bantuan orang lain, disinilah peran guru pembimbing sangat dibutuhkan.

Fakta di lapangan, perilaku social menyimpang sering dilakukan oleh remaja, yang lasimnya disebut sebagai kenakalan remaja sehingga mengundang perhatian khusus bagi masyarakat, terutama pelakunya adalah siswa-siswa sekolah lanjutan pertama. Perilaku social menyimpang para siswa dapat memicu kegelisahan bagi orang tua siswa. Seperti; tawuran, merokok, membolos, terlambat datang sekolah, mengganggu teman, dan mabuk-mabukan, bahkan mengkonsumsi obat terlarang dan mencuri. Bahkan pernah pada beberapa waktu sebelumnya ada siswa yang menggunakan obat terlarang atau menghirup lem Ehabon. Menurut Abu Ahmadi (1991), bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara

optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Sementara Bimo Walgito (2004), mendefinisikan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya. McDaniel (dalam Prayitno dan Erman Amti, 2004), mengungkapkan bahwa bimbingan diadakan dalam rangka membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri. Selanjutnya Crow dan Crow (dalam Surya, 1996) menjelaskan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang telah berlatih dengan baik dan memiliki kepribadian dan pendidikan yang memadai kepada seorang individu untuk membantunya mengatur kegiatan-kegiatan hidupnya, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri. Menurut Muro and Kotman (dalam Juntika, 2003), bimbingan di lingkungan sekolah merupakan pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik yang dilakukan secara berkesenambungan, supaya mereka dapat memahami dirinya, memahami lingkungannya dan dan tugas-tugasnya sehingga mereka sanggup mengarahkan diri dan bertindak wajar, sesuai dengan keadaan dan tuntutan lembaga pendidikan, keadaan keluarga, masyarakat dan lingkungannya.

Dapat dikatakan bahwa perilaku *maladaptif* sebagai tingkah laku menyimpang atau tingkah laku tercela, yang dilakukan oleh individu yang timbul akibat adanya faktor-faktor internal dan eksternal pada remaja. Masalah perilaku social menyimpang siswa urgen dibicarakan di masyarakat, maka hal itu perlu mendapat perhatian dari semua pihak, baik sekolah, orang tua maupun masyarakat. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti mengangkat sebuah judul sebagai berikut: Peran Guru Pembimbing Dalam Pencegahan Perilaku Sosial Menyimpang di SMP Negeri 8 Malalayang Manado.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2003), penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji upaya guru BK dalam mengatasi perilaku social menyimpang siswa di SMP Negeri 8 Manado. Sumber data yang akan menjadi informan utama (primer) dalam penelitian ini adalah guru-guru BK SMP Negeri 8 Manado. Sedangkan informan kedua (sekunder) adalah para guru bidang studi dan wali kelas di SMP Negeri 8 Manado. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri yang dalam pengumpulan data digunakan teknik Observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

- 1). Observasi, yaitu kegiatan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap obyek penelitian guna memperoleh data yang akurat dari sumber data dengan menggunakan catatan lapangan (*field note*).
- 2). Wawancara, yaitu melakukan tanya jawab langsung secara lisan dengan informan penelitian yang mengacu pada focus penelitian.
- 3). Dokumentasi, yaitu mempelajari arsip-arsip, catatan resmi yang berkaitan dengan kegiatan pelayanan bimbingan konseling.

**Data dianalisis** data kualitatif akan dilakukan sejak awal dan sepanjang proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992) yang menggunakan analisis model interaktif yaitu; reduksi data, display data dan verifikasi/menarik kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Setelah peneliti berada di lokasi penelitian dan mendapat izin dari kepala sekolah untuk melakukan penelitian di

sekolahnya, maka langkah pertama adalah mengidentifikasi para informan baik primer maupun sekunder, membangun hubungan baik dengan mereka dalam melakukan explorasi masalah-masalah sesuai focus masalah yang diteliti. Fokus Penelitian; *Pertama*; Bagaimana peran guru pembimbing dari aspek pelaksanaan tugas layanan bimbingan dalam rangkang pencegahan perilaku sosial menyimpang di kalangan siswa SMP Negeri 8 Manado?

Hasilnya dapat diuraikan sebagai berikut: HS, (*informan primer 1*), menjelaskan bahwa guru BK selalu proaktif melakukan upaya pencegahan agar peserta didik (siswa) tidak melakukan perilaku sosial menyimpang, karena hal itu dapat mengganggu konsentrasinya dalam belajar di sekolah. Harapan para guru agar siswa tidak terpengaruh dengan pergaulan bebas, penggunaan obat terlarang dan sebagainya. Fenomena tersebut sangat menguatirkan orangtua siswa, dan guru-guru di sekolah. Upaya pencegahan dimulai sejak penerimaan murid baru, pihak sekolah melakukan kerja sama dengan orangtua siswa dalam hal pengawasan terhadap anak, karena sebagian besar waktu anak berada dalam tanggung jawab orangtua. Langkah yang diambil mulai siswa diantar orangtuanya saat mendaftar, sudah diperlihatkan aturan-aturan sekolah agar orangtua siswa mengetahui dan turut mengingatkan anak-anak mereka agar tidak melanggar aturan, karena ada sanksinya. Informasi ini dibenarkan pula oleh informan primer 2 (DT), ia mengatakan bahwa guru terutama guru BK senantiasa mengingatkan kepada siswa-siswa agar menjauhkan diri dari perilaku menyimpang, bahkan dijelaskan kepada siswa, bahwa pihak sekolah selalu memperhatikan perilaku siswa setiap hari, jika ada hal-hal yang melanggar norma akan diberikan pembinaan, dan orangtua kalian pun dipanggil untuk membahas masalah masalah yang dihadapi anak mereka. Informan (guru BK) ini menjelaskan bahwa di sekolah ini dalam tahun-tahun sebelumnya ada sejumlah siswa berperilaku menyimpang seperti suka menghirup salah satu jenis lem (Ehabon) yang membuat mereka merasa senang, flay, Namun setelah dilakukan, pembinaan oleh para guru bimbingan konseling, akhirnya tidak

ditemukan lagi perilaku siswa yang menggunakan bahan kimia atau obat terlarang. Guru pembimbing secara terus menerus memberikan tuntunan kepada siswa dimaksud agar mereka lebih memahami hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan norma-norma social, masyarakat, dan agama, serta mengingatkan siswa-siswa untuk menjauhi diri dari pengaruh lingkungan yang negatif yang merugikan diri sendiri. Informan primer 2 ini lebih lanjut menyatakan bahwa masalah sikap dan perilaku siswa erat kaitannya dengan pengalaman hidup masing-masing pribadi siswa, sehingga guru BK sebagai pendidik, melakukan upaya efektif untuk membentuk pemahaman siswa, agar mereka sadar betul akan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri, sebab menghukum siswa secara fisik bukan sebagai solusi yang tepat atau tidak efektif. Membangun kesadaran siswa tentang akibat dari perilaku menyimpang penting diberikan kepada semua siswa, baik melalui layanan klasikal maupun layanan konseling.

Selanjutnya menurut penuturan FU (informan primer 3) bahwa perilaku social menyimpang siswa yang harus dicegah antara lain; pembangkangan, tingkah laku agresif, tingkah laku berkuasa dan egois. Contoh perilaku pembangkangan adalah tingkah laku seseorang yang sifatnya melawan / menentang perintah, seperti; siswa yang tidak beratribut sekolah yang sesuai, berpakaian seragam tidak rapi, siswa yang sering datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan PR, tidak mengikuti upacara bendera, membolos saat jam pelajaran, berkeluyuran dengan dengan supir angkot, dan sebagainya. Perilaku menyimpang tersebut bisa terjadi pada remaja, jika mereka tidak mendapat tuntunan/bimbingan yang baik dari guru BK. Menurut informan ini, tugas yang dibebankan kepada guru BK cukup berat, tapi mulia jika berhasil menjalankan dengan baik, akan mendapat kepuasan psikologis tersendiri bagi setiap guru BK, karena dapat mencegah terjadinya berperilaku negative, dan ini merupakan harapan semua orang, terutama orangtua siswa. Namun harus diakui bahwa masih banyak pandangan masyarakat, baik yang berpendidikan maupun tidak berpendidikan terhadap eksistensi guru BK

masih miring. Umumnya mereka menganggap bahwa keberhasilan belajar anak di sekolah tertletak pada guru bidang studi, pada hal tujuan yang ingin capai dalam suatu lembaga pendidikan itu terdiri dari; pengetahuan, sikap (afektif), dan psikomotor (keterampilan). Jadi pembentukan sikap dan perilaku siswa sangat dibutuhkan peran serta guru BK di sekolah, jika orang yang menyatakan guru BK tidak penting, maka orang tersebut harus diluruskan akal sehatnya dulu.

Berikut penuturan TS (informan sekunder 1), membenarkan apa yang diutarakan oleh informan guru BK itu, maka sebagai guru semua perilaku menyimpang siswa harus itu menjadi pergumulan bersama para guru di sekolah. Lebih jauh disampaikan oleh informan ini bahwa perilaku menyimpang terjadi karena pengaruh faktor lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, masyarakat bahkan lingkungan sekolah, sehingga untuk mencegah agar para siswa terhindar dari perilaku social menyimpang merupakan suatu tanggungjawab bersama, terutama antara orangtua dan para guru di sekolah.

Selanjutnya informan Gs (informan sekunder 2) memberikan penjelasan sesuai pertanyaan tentang bagaimana peran guru pembimbing dari aspek pelaksanaan tugas layanan bimbingan dalam rangka pencegahan perilaku sosial menyimpang di kalangan siswa SMP Negeri 8 Manado?. Menurut informan ini bahwa perilaku menyimpang merupakan suatu bentuk tindakan yang melanggar dari norma-norma sosial, dan nilai-nilai kehidupan. Artinya sebagai guru memiliki tanggung jawab, bukan hanya guru BK, tetapi semua guru harus menyadari bahwa siswa sebagai generasi muda bangsa harus dibimbing untuk mencapai perkembangan yang optimal, sehingga dapat berguna bagi diri sendiri, bangsa dan Negara. Harapan tersebut dapat tercapai jika siswa-siswa terhindari dari pengaruh perilaku menyimpang, dan siswa-siswa tidak dapat dibiarkan hidup dengan bebas nilai artinya mereka harus mempunyai norma-norma social dalam kehidupannya. Generasi muda bangsa yang diharapkan adalah generasi muda yang cerdas, memiliki nilai dan norma agama, norma social yang baik.

Berdasarkan sejumlah keterangan yang diperoleh dari para informan primer maupun sekunder di atas dapat memberi gambaran bahwa guru BK dan guru-guru lain selalu berupaya dengan berbagai pendekatan untuk membentuk pribadi-pribadi siswa menjadi manusia yang memiliki norma-norma social dan norma agama yang baik, sehingga mereka mampu mengatasi munculnya pengaruh negative dari lingkungan.

Pertanyaan yang sama disampaikan kepada informan primer berikut SJ (informan sekunder 3), sebagai guru bidang studi ia sangat mengharapkan agar siswa-siswa memiliki norma hidup yang baik, sehingga tidak berperilaku menyimpang di sekolah, terutama saat jam belajar di kelas, maka dari itu sebagai guru bidang studi ia selalu membangun kerjasama dengan guru BK, terutama dalam hal menyelesaikan perilaku siswa yang menyimpang, terutama tidak serius dalam seperti; suka bolos, tidur di kelas tidak suka buat PR, dan sebagainya. Menurut informan ini siswa yang berperilaku menyimpang, hasil belajarnya selalu rendah, maka sebagai guru bidang studi sangat mendukung upaya guru BK dalam mencegah perilaku menyimpang siswa. Membangun kerjasama dengan guru BK sangat membantu guru bidang studi, seperti; siswa yang sering bolos misalnya, setelah mendapat pembinaan dari guru BK melalui layanan konseling, perlahan-lahan sikapnya mulai merubah dan pada akhirnya beberapa siswa yang tadinya bersikap kurang positif, tidak serius saat proses pembelajar akhirnya berubah menjadi sikap yang positif, dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sebagai guru bidang studi sangat merasa terbantu dengan peran guru BK dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa.

Informan RF (Informan sekunder 4) memberikan jawaban yang tidak jauh berbeda dengan informan sekunder sebelumnya, menurut informan ini bahwa siswa yang berperilaku menyimpang itu umumnya siswa yang kurang memiliki pengendalian diri yang baik, sehingga mudah saja terpengaruh dengan ajakan teman-teman dari luar. Sebab ada siswa tertentu yang dulunya baik, rajin, setelah bergaul dekat dengan teman-teman yang suka bolos akhirnya terbawa dengan

sikap mereka menjadi pembolos saat jam belajar. Jadi disaat mengajar jika guru bidang studi menghadapi siswa yang bolos, maka dibutuhkan bantuan guru BK, karena guru bidang tidak bisa menaruh perhatian terlalu jauh terhadap kelompok kecil yang suka bolos tersebut.

Selanjutnya informan ST (informan sekunder 6 guru wali kelas), tentang permasalahan bagaimana peran guru pembimbing dari aspek pelaksanaan tugas layanan bimbingan dalam rangkai pencegahan perilaku sosial menyimpang di kalangan siswa SMP Negeri 8 Manado?, Dari penuturan Informan ST, bahwa semua guru di sekolah menginginkan siswa-siswa tidak berperilaku menyimpang, sehingga berhasil mencapai perkembangan yang optimal. Namun faktanya sekolah diperhadapkan dengan berbagai masalah siswa. Memang diakui bahwa guru pembimbing sejak awal sudah melakukan upaya pencegahan, seperti saat orientasi sekolah (murid baru) sudah diberikan sosialisasi kepada siswa-siswa maupun orangtua siswa. Tujuannya supaya siswa mampu menyadari pentingnya aturan sekolah, serta hambatan-hambatan yang mungkin timbul akibat pengaruh lingkungan yang negatif. Langkah-langkah pencegahan timbulnya masalah siswa selalu dilakukan, tetapi tetap saja masih ada masalah-masalah tertentu yang dialami siswa. Hal ini bukan berarti guru, terutama guru BK tidak berhasil, namun karena dunia ini semakin kompleks, siswa-siswa mudah saja memperoleh pengaruh dari luar, baik melalui masmedia, maupun pengaruh lingkungan secara langsung, dan ini merupakan dinamika sosial yang berkembang sekarang ini. Sebagai guru wali kelas kami tidak putus asa, dan selalu membangun kerja sama dengan guru BK setiap hari, karena guru tidak bisa kerja sendiri dalam menghadapi perkembangan kepribadian siswa.

Dari penuturan para informan sekunder di atas, dapat diinterpretasikan bahwa baik guru bidang studi maupun guru wali kelas menyadari pentingnya usaha bersama dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa. Mereka menyadari bahwa guru BK selalu berupaya untuk memberikan bimbingan arahan agar siswa-siswa mampu

menjauhkan diri dari perilaku menyimpang, tetapi diakui bersama bahwa sekalipun staf sekolah secara bersama-sama selalu memberikan nasehat, bimbingan kepada siswa agar mampu mengatasi masalah social menyimpang, kenyataannya masalah siswa silih berganti.

Fokus masalah kedua yakni; tentang faktor-faktor apakah yang mendukung pelaksanaan tugas pelayanan bimbingan untuk mencegah perilaku social menyimpang di kalangan siswa SMP Negeri 8 Manado? Hasil pengumpulan dan analisis data dapat dikemukakan sebagai berikut:

HS, (*informan primer 1*), menjelaskan bahwa faktor yang menunjang pelaksanaan tugas guru BK dalam upaya pencegahan perilaku sosial menyimpang siswa adalah sistem kerja yang diterapkan oleh kepala sekolah. Di mana program bimbingan konseling ditetapkan sebagai bagian integral dari program pendidikan di sekolah, sehingga semua staf sekolah mengetahui bahwa peran guru BK adalah memberikan pelayanan untuk membentuk kepribadian siswa, dan tugas ini tidak mudah, maka guru-guru wali kelas, maupun guru bidang studi turut serta dalam upaya pembentukan kepribadian siswa dengan bentuk perlakuan yang berbeda. Selanjutnya penuturan informan primer 2 (DT), bahwa suasana sekolah yang kondusif akan mendorong setiap guru untuk melakukan tugas dengan baik. Sebagai guru BK, ia sangat bangga dengan perhatian dan kerja sama wali kelas dan guru bidang studi, mereka peduli terhadap perkembangan psikologis dan sosiologis siswa di kelas, tanpa kepedulian guru wali kelas dan guru bidang studi tidak mungkin guru BK mengetahui perkembangan perilaku setiap siswa di sekolah. Sebab guru BK memiliki jam tatap muka di kelas sangat terbatas, maka kerja sama yang baik dengan guru bidang studi merupakan suatu keharusan yang perlu dibangun sehingga iklim sekolah menjadi dinamis. Faktor pendukung lainnya yang disampaikan oleh informan primer 2 (DT), adalah guru bidang studi dan wali kelas merupakan mitra kerja yang baik, dan memang program bimbingan konseling sangat membutuhkan kerjasama staf sekolah

Berdasarkan penuturan para informan di atas dapat diinterpretasikan bahwa factor pendukung upaya guru BK untuk mencegah perilaku social menyimpang siswa datang dari berbagai pihak, baik intern sekolah maupun dari orangtua siswa dan masyarakat

Fokus masalah ke tiga; tentang faktor-faktor apakah yang menghambat pelaksanaan tugas pelayanan bimbingan untuk mencegah perilaku social menyimpang di kalangan siswa SMP Negeri 8 Manado?. Hasil wawancara dengan para informan primer diketahui bahwa faktor utama yang menghambat upaya guru BK dalam menangani masalah perilaku social menyimpang siswa secara efektif adalah kompleksitasnya masalah perilaku menyimpang siswa itu sendiri, serta terbatasnya tenaga guru BK. Sebab jumlah tenaga guru BK yang ada saat ini adalah sebanyak 3 orang. Hal ini tidak sebanding dengan siswa yang berjumlah kurang lebih 1.200 siswa. Di samping kedua factor penghambat tersebut di atas adalah system manajemen, khususnya pembagian tugas kerja yang tidak rasional, di mana tenaga guru BK yang hanya 3 orang menghadapi siswa yang berjumlah kurang lebih 1200 orang, ternyata masih diberikan tugas tambahan untuk mengajar matapelajaran PPKn. Mengapa hal itu terjadi karena para pimpinan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) yang terjadwal untuk mengajar matapelajaran tersebut, satu dan lain hal, mereka tidak dapat mengerjakan tugas tersebut, sehingga harus diisi oleh guru BK.

Inilah fakta yang diungkapkan oleh para informan primer kepada peneliti disaat penelitian.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka pada bagian ini akan diberikan ulasan/pembahasan sesuai hasil temuan. Pada umumnya para informan menyatakan bahwa peran guru pembimbing dalam pencegahan dan pemecahan masalah perilaku social menyimpang siswa sangat penting dan mendapat dukungan dari semua pihak terutama kepala sekolah dan guru-guru. Sebab tingkah laku menyimpang adalah tingkah laku tercela, yang dilakukan oleh individu yang timbul akibat adanya faktor-faktor internal dan eksternal pada remaja. Tingkah laku

menyimpang juga diartikan sebagai segala tindakan negatif yang dapat mempengaruhi individu dengan lingkungannya serta hubungan sosialnya. Hal ini diperkuat dengan teori *behavior* (dalam Boeree, 2009) yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang itu dapat dikatakan sebagai *behavior disorder* yang artinya perilaku menyimpang itu terbentuk karena adanya stimulus negatif yang mempengaruhi individu sehingga menimbulkan suatu respon dalam dirinya untuk melakukan hal tersebut dan mewujudkannya dalam bentuk perilaku yang menyimpang. Hal ini disadari oleh guru-guru bahwa perilaku social menyimpang siswa akan mempengaruhi efektivitas belajar siswa maka hal tersebut sangat perlu dicegah, maka sejak awal pihak sekolah merespons positif dan bersama guru pembimbing melakukan sosialisasi kepada siswa-siswa, yaitu sejak mereka masuk di sekolah, terutama dalam masa orientasi/pengenalan tentang disiplin, tata tertib serta nilai, norma social, dan norma agama sebagai upaya menanamkan pemahaman siswa. Menurut Sparinah Saldi (dalam Willis, 2008) bahwa tingkah laku menyimpang adalah bentuk tindakan yang melanggar dari norma-norma sosial, dan nilai-nilai kehidupan.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa perilaku social menyimpang yang dilakukan siswa SMP akibat dari pengaruh lingkungan, terutama lingkungan teman sebaya, hal ini sesuai dengan teori-teori behaviorisme yang dikemukakan oleh ahli *behaviorisme* yaitu Skinner (dalam Boeree, 2009), bahwa perkembangan perilaku individu yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon dari individu terhadap suatu rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku serta kondisi yang diinginkan. Teori ini lebih dikenal dengan nama teori belajar, dikarenakan seluruh perilaku manusia merupakan hasil dari belajar. Belajar artinya ada suatu perubahan perilaku terhadap organisme yang sebagai pengaruh dari lingkungan. Teori *Behavior* ini tidak mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional, karena teori behavior ini hanya ingin mengetahui

bagaimana perilaku dapat dikendalikan oleh faktor-faktor dari lingkungan.

Dalam peran guru pembimbing dalam upaya pencegahan perilaku social menyimpang yang terjadi sebagai akibat pengaruh negative dari lingkungan, maka upaya pencegahan melalui layanan bimbingan dengan menciptakan lingkungan yang bebas dari pengaruh negative. Upaya sosialisasi yang diberikan secara efektif akan menumbuhkan kesadaran, dan pemahaman siswa tentang nilai, norma-norma social. Diharapkan siswa-siswa mampu menyaring perilaku-perilaku mana yang baik dan perilaku mana yang menyimpang, sehingga membuat siswa bersikap wajar dan berperilaku baik. Melalui layanan bimbingan akan dapat memampukan siswa berperilaku sesuai dengan norma-norma yang diinginkan.

Hasil penelitian yang ditemukan bahwa para staf sekolah memberikan dukungan terhadap upaya guru BK dalam pencegahan perilaku social menyimpang, karena mereka semuanya menyadari bahwa perilaku social menyimpang dapat merugikan diri siswa dan nama baik sekolah, bahkan masyarakat. Selain faktor-faktor pendukung yang menunjang pelaksanaan bimbingan konseling di SMP Negeri 8 Manado, ditemukan pula faktor penghambat pelaksanaan layanan bimbingan konseling secara efektif di sekolah ini antara lain adalah; terbatasnya tenaga guru BK, tidak tersedianya ruangan yang memadai untuk program bimbingan konseling, serta beban tugas mengajar yang diberikan oleh pimpinan sekolah. Hal-hal ini yang dapat mempengaruhi efektifitas layanan bimbingan konseling. Masalah ini tidak dapat dibiarkan, karena kebutuhan akan layanan bimbingan konseling bagi siswa dewasa ini sangat urgen. Rochman Natawidjaja (2003), mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Pendapat tersebut menunjukkan betapa pentingnya bimbingan diberikan kepada siswa dengan tujuan membantu agar siswa dapat: (1) merencanakan kegiatan

penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dalam lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat maupun di lingkungan kerja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan di atas. maka dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru pembimbing dari aspek pelaksanaan tugas layanan bimbingan dalam rangka pencegahan perilaku sosial menyimpang siswa di SMP Negeri 8 Manado, telah dilaksanakan dengan serius, sejak siswa masuk sekolah ini dan secara terus menerus mengikuti perkembangan individu siswa selama studi dengan melibatkan seluruh staf guru.
2. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan tugas pelayanan bimbingan untuk mencegah perilaku sosial menyimpang di kalangan siswa SMP Negeri 8 Manado, antara lain;(a) diterima sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah, (a) adanya kesadaran guru-guru tentang pentingnya layanan bimbingan konseling bagi siswa, sehingga semua staf guru memberikan respons positif, mempunyai perhatian dan mau berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan konseling.
3. Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan tugas pelayanan bimbingan untuk mencegah perilaku sosial menyimpang di kalangan siswa SMP Negeri 8 Manado antara lain adalah; (a) terbatasnya tenaga guru BK, yaitu hanya 3 orang guru BK, yang melayani siswa kurang lebih 1200 orang, (b) tidak tersedianya ruangan dan fasilitas yang memadai untuk kegiatan layanan bimbingan dan konseling, serta (c) beban kerja guru BK yang tidak seimbang, yaitu guru BK yang

jumlahnya 3 orang melayani 1200 siswa, ditugaskan lagi mengajar matapelajaran PPKn

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bogdan, R. C. & Biklen, S.K. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Correy, Gerald. 1986. *Theory and Practice of Group Counseling*. Second Edition,. California: Brooks/Cole Publishing Company..
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasinya*. Malang: YA3.
- Gunarsa, D. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT. Gunung Mulia
- Hurlock, E. 1998. *Psikologi Perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi ke lima. Jakarta : Erlangga.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM
- Lubis N.L. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana
- Miles & Huberman. 1992. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Monks, dkk. 2002. *Psikologi Perkembangan* : Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Nurihsan, Juntika. 2003. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Mutiara.
- Prayitno & Amti, Erman. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rosjidan, 1995. *Pengembangan Bimbingan & Konseling Dengan Budaya Nasional. Makalah Konres VIII dan Konvensi Nasional X IPBI*. Surabaya, 14 – 16 Desember 1995

- Shertzer, B. & Stone, S.C. 1990. *Fundamental of Guidance*, Boston :Houghton Mifflin Company.
- Sukardi, Dewa ketut. 2000. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Surya, M.2003. *Teori-teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Sukardi, Dewa ketut. 2000. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Surya, M.2003. *Teori-teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Sutirna. 2013. *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal Dan Informal*. Yogyakarta. CV. Andi Offest (Penerbit Andi)
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan Dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: CV.ANDI OFFEST (Penerbit ANDI).
- Wardati & Jauhar, Muhammad. 2011. *Implementasi Bimbingan & Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Winkel, W.S & Hastuti Sri. M.M. 2006. *Bimbingan dan Knseling Di Intitusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Zulkifli, L. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya